

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia, menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional di karenakan hamper sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Selain memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Wibowo, 2012:1).

Di Indonesia, sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan pada perkembangan pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Maksud dan tujuannya adalah untuk memperluas lapangan kerja serta untuk mendukung pembangunan daerah. Dari lima subsektor pertanian tersebut, maka masing-masing subsektor tersebut mempunyai peran dan kontribusi yang berbeda dalam sumbangannya terhadap PDB nasional.

Peranan sektor pertanian di DIY masih sangat penting. Kontribusi peningkatan sektor pertanian terhadap PDRB DIY dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan
tahun 2011-2012 di D.I. Yogyakarta (juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2011	Persentase Kontribusi(%)	2012	Persentase Kontribusi(%)
1. Pertanian	3.555.797	16.1 %	3.706.923	15.9 %
2. Pertambangan dan Penggalian	156.711	0.7 %	159.808	0.6 %
3. Industri Pengolahan	2.983.167	13.4 %	2.915.722	12.5 %
4. Listrik, Gas & Air Bersih	201.243	0.9 %	215.597	0.9 %
5. Bangunan	2.187.805	9.8 %	2.318.448	9.9 %
6. Perdagangan, Hotel-Restoran	4.611.402	20.8 %	4.920.045	21.1 %
7. Pengangkutan & Komunikasi	2.430.696	10.9 %	2.581.620	11.0 %
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	2.185.221	9.8 %	2.402.718	10.3 %
9. Jasa-Jasa	3.817.665	17.2 %	4.088.337	17.5 %
PDRB (TOTAL%)	22.129.707	100 %	23.309.218	100 %

Sumber : BI dan BPS Provinsi D.I. Yogyakarta.

Dari Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa sektor pertanian berada pada urutan ketiga dalam kontribusinya terhadap PDRB DIY, yaitu sebesar 16.1 persen pada tahun 2011 dan sebesar 15.9 persen pada tahun 2012. Sektor pertanian di pedesaan harus dipacu, sehingga menjadi sumber yang penting dalam pelaksanaan pembangunan.

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Hasil pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber utama penghasilan bagi para petani yang ada di Indonesia maupun daerah sangat beraneka ragam jenisnya, seperti kopi, padi, tembakau, bawang merah, cabai, sayuran, dan lain sebagainya.

Bawang merah merupakan tanaman semusim yang memiliki umbi berlapis, berakar serabut, dengan daun berbentuk selindris, pangkal daun saling

membungkus dan membengkak membentuk umbi lapis. Bagian yang membengkak berisi cadangan makanan untuk persediaan makanan bagi tunas yang akan tumbuh menjadi tanaman baru, sejak mulai bertunas sampai keluar akarnya (Wibowo, 1998:52). Bawang merah termasuk tanaman yang mudah dibudidayakan dan berumur pendek, oleh karena itu bawang merah ini dapat dijadikan bahan diversifikasi pangan di Indonesia. Selain itu bawang merah juga merupakan komoditas hortikultura yang memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek pasar yang baik.

Dalam perekonomian Indonesia khususnya di bidang hortikultura, bawang merah memegang peranan penting yang mampu memberikan kontribusi cukup tinggi. Kontribusi tersebut terlihat dalam perkembangan ekonomi wilayah yang berkisar Rp. 2,7 triliun setiap tahunnya. Kebutuhan masyarakat Indonesia yang tidak bisa lepas dari bawang merah baik sebagai bumbu pokok masakan atau sebagai penyedap berbagai masakan, maupun untuk keperluan lain seperti obat-obatan tradisional dan lain-lain, menyebabkan permintaan terhadap komoditas ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk mencukupi tingkat kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah yang terus meningkat, maka harus diupayakan usaha peningkatan produksi agar kebutuhan dan permintaan pasar dapat terpenuhi.

Upaya peningkatan produksi bawang merah dari tahun ke tahun terus diusahakan peningkatannya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 di mana jumlah produksi bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2009 produksi bawang merah sebesar 965.164 ton atau sekitar 19,7

persen dan di tahun 2010 mengalami sedikit peningkatan sebesar 21,48 persen atau 1.048.934 ton dan pada saat tahun 2011, produksi bawang merah di Indonesia mulai mengalami penurunan sebesar 18,2 persen. Pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan yang besar yaitu sebanyak 1.010.773 ton atau sekitar 20,7 persen. Diharapkan dengan peningkatan hasil produksi bawang merah di Indonesia dapat memenuhi permintaan pasar dan konsumen yang semakin tinggi

Tabel 1.2
Produksi Bawang Merah di Indonesia Tahun 2009 – 2013

Tahun	Produksi (ton)
2009	965.164
2010	1.048.934
2011	893.124
2012	964.221
2013	1.010.773

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Pengembangan usaha tani bawang merah perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi bawang merah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu usaha tani bawang merah diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya. Namun yang terjadi adalah produktivitas bawang merah selalu berfluktuatif tiap tahunnya. Nilai produktivitas ini masih tergolong rendah dan masih berpeluang untuk ditingkatkan karena berdasarkan hasil penelitian Suciaty (2004) faktor bibit memegang peranan yang penting untuk menunjang keberhasilan produksi tanaman, selain itu juga penggunaan bibit yang bermutu tinggi merupakan langkah awal peningkatan produksi.

Pupuk merupakan sarana produksi yang sangat penting, pemberian pupuk yang tepat dan berimbang akan menghasilkan tanaman dengan produksi yang tinggi. Faktor produksi pestisida juga memegang peranan yang penting dalam mempengaruhi jumlah produksi. Sampai saat ini penggunaan pestisida merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian serangan serangga pada tanaman dan juga hama yang disebabkan karena penyakit lainnya. Hal ini karena penggunaan pestisida merupakan cara yang paling mudah dan efektif. Dengan penggunaan pestisida yang efektif akan memberikan hasil yang memuaskan sehingga tanaman dapat berproduksi secara optimal. Di samping itu faktor produksi tenaga kerja bersama-sama dengan faktor produksi yang lain, bila di manfaatkan secara optimal akan dapat meningkatkan produksi secara maksimal. Setiap penggunaan tenaga kerja produktif hampir selalu dapat meningkatkan produksi (Bowo, 2010: 41)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra penghasil bawang merah yang cukup besar yang ada di Indonesia yang memiliki rata-rata produksi yang bersifat fluktuatif namun cenderung menurun. Beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul merupakan penghasil bawang merah di Yogyakarta yang dapat dilihat tingkat produktivitas dan luas panennya pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Produktivitas dan Luas Panen Bawang Merah
Menurut Kabupaten di Yogyakarta tahun 2012

Kabupaten/Kota	Produktivitas (ton)	Persen (%)	Luas Panen (ha)	Persen (%)
Kulon Progo	81,32	27,7 %	304	25,7 %
Bantul	116,55	39,7 %	791	67,0 %
Sleman	79,80	27,2 %	5	0,2 %
Gunung Kidul	15,48	5,2 %	80	6,77 %
Total	293,15	100 %	1180	100 %

Sumber : Daftar SP-IIA, Dinas Pertanian Kab/Kota, DIY, 2013

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten sentra produksi bawang merah yaitu Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul. Seperti yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi produktivitas terbesar sebesar 39,7 persen dan sebesar 67,1 persen luas panen produksinya (tahun 2012) terhadap produksi bawang merah di Yogyakarta.

Produksi bawang merah di Bantul tahun 2013 sebesar 9,54 ribu ton, mengalami penurunan sebanyak 2,23 ribu ton (19,52 persen) dibandingkan pada tahun 2012. Penurunan produksi tersebut secara keseluruhan disebabkan menurunnya luas panen di semua kabupaten . Secara absolut penurunan terbesar di Kabupaten Bantul sebesar 189 hektar dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 50 hektar pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Bawang Merah Menurut
Kabupaten tahun 2011-2013

Uraian	2011	2012	2013	Perkembangan			
				2011-2013		2012-2013	
				Absolut	%	Absolut	%
Produksi							
Kulon Progo	2.552,3	2.472,2	2.150,5	-80,0	-3,14	-322	-13,01
Bantul	11.794,7	9.219,1	7.327,0	-2.576,0	-21,84	-1.892	-20,52
Gunung Kidul	61,1	123,8	45,0	63,0	102,62	-79	-63,65
Sleman	29,5	39,9	18,1	10,0	35,25	-22	-54,64
DIY	14.347,0	11.855,0	9.540,6	-2.656,0	-17,89	-2.314	-19,52
Luas Panen (ha)							
Kulon Progo	308,0	304,0	259,0	-4,0	-1,30	-45	-14,80
Bantul	939,0	791,0	602,0	-148,0	-15,76	-189	-23,89
Gunung Kidul	20,0	80,0	30,0	60,0	300,00	-50	62,50
Sleman	4,0	5,0	2,0	1,0	25,00	-3	-60,00
DIY	1.271,0	1.180,0	893,0	-91,0	-7,16	-287	-24,32
Produktivitas (ton/ha)							
Kulon Progo	8,3	8,1	8,3	-0,16	-1,93	0,17	2,09
Bantul	12,6	11,7	12,2	-0,91	-7,25	0,52	4,46
Gunung Kidul	3,1	1,6	1,5	-1,51	-49,35	-0,05	-3,23
Sleman	7,4	8,0	9,1	0,60	8,13	1,07	13,41
DIY	11,4	10,1	10,7	-1,31	-11,53	0,63	6,27

Sumber : Badan Pusat Statistik 2014.

Persentase produksi bawang merah DIY tahun 2013 menurut kabupaten/kota terbesar adalah di Kabupaten Bantul 76,8 persen dan Kabupaten Kulonprogo sebesar 22,54 persen. Produksi dan luas panen tertinggi di DIY dicapai pada tahun 2011 dan mengalami penurunan sampai tahun 2013, dimana pada tahun 2011 produksi mencapai 14,44 ribu ton dan luas panen mencapai 1,3 ribu hektar. Sedangkan pada tahun 2013 produksi mencapai 9,54 ribu ton dan luas panen mencapai 893 hektar. Sementara produktivitas tertinggi DIY dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar 11,36 ton per hektar, sedangkan pada tahun 2013 sebesar 10,68 ton per hektar.

Jika dilihat dari sisi produksi, Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten penghasil bawang merah terbesar di Yogyakarta. Kabupaten Bantul sebagai daerah sentra penghasil bawang merah terbesar di Yogyakarta memiliki rata-rata produksi yang bersifat fluktuatif namun cenderung menurun selama tahun 2011-2013. Kondisi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.5 bahwa pada tahun 2011 rata-rata produksi bawang merah mencapai 12,56 ton/ha, dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,91 ton menjadi 11,65/ha.

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi, Produktivitas bawang merah di Bantul
Tahun 2011-2013

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (kwintal)	Produktivitas (kwintal/ha)
2011	939	117.947	125,61
2012	791	92.191	116,55
2013	602	73.270	122

Sumber : BPS 2014.

Kemungkinan besar penyebab menurunnya produksi bawang merah di Kabupaten Bantul adalah belum optimalnya penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud adalah luas lahan, jumlah benih, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani bawang merah.

Luas lahan untuk usaha tani bawang merah dimungkinkan tidak optimal dilihat dari Tabel 1.5 dimana dari tahun 2011 sampai tahun 2013 luas panen bawang merah cenderung mengalami penurunan. Ketika luas panen terus menurun, rata-rata produksi bawang merah mengalami fluktuasi, penyebab fluktuasi ini adalah karena penggunaan faktor produksi luas lahan tidak tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Tety Suciaty (2004) menyebutkan bahwa faktor

lahan merupakan faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan tingkat produksi bawang merah.

Salah satu daerah penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Sanden, Desa Srigading. Kecamatan Sanden merupakan sentra tanaman hortikultura terutama bawang merah dan cabe merah. Kecamatan Sanden dan Kretek merupakan dua produsen utama komoditas bawang merah dan cabe merah di Kabupaten Bantul. Hasil produksi dalam usaha tani bawang merah di Kecamatan Sanden dapat dilihat melalui Tabel 1.6 seperti berikut:

Tabel 1.6
Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Bawang Merah
di Kab. Bantul, 2011-2013

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)			Rata-rata Produksi (Kw/Ha)			Produksi (Kw)		
		2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
1	Srandakan	8	10	9	79,88	78,70	100,78	639	787	907
2	Sanden	612	337	207	126,85	96,41	107,86	77.633	32.489	22.328
3	Kretek	300	400	348	129,97	133,73	139,54	38.990	53.490	48.560
4	Pundong	3	1	3	86,67	100,00	136,67	260	100	410
5	Bambanglipuro	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Pandak	1	1	0	150,00	75,00	0	150	75	0
7	Imogiri	15	42	35	18,33	125,00	30,43	275	5.250	1.065
8	Total	939	791	602	125,61	116,55	121,71	117,947	92.191	73.270

Sumber : BPS Bantul Dalam Angka 2013

Lahan bawang merah terluas berada di Kecamatan Sanden. Dari tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2013 luas panen bawang merah di Kecamatan Sanden adalah 207 hektar. Dari tabel tersebut dapat juga di lihat bahwa

penurunan luas panen bawang merah di Kecamatan Sanden selalu mengalami penurunan sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Pada tahun 2013 luas panen bawang merah menurun sebesar 130 hektar dari tahun sebelumnya.

Kecamatan Sanden terdiri dari 4 desa yaitu Gadingsari, Gadingharjo, Srigading dan Murtigading. Untuk penghasil bawang merah terbesar di Kecamatan Sanden, dimiliki oleh Desa Srigading. Bawang merah Desa Srigading merupakan bawang merah yang sangat khas karena ditanam di atas lahan pasir.

Tabel 1.7
Luas Panen Bawang Merah menurut Desa
di Kecamatan Sanden tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (ha)			
	Gadingsari	Gadingharjo	Srigading	Murtigading
2009	91	180	35	449
2010	101	199	496	39
2011	74	146	364	28
2012	44	89	190	14
2013	27	55	117	8

Sumber: BPS DIY (Sanden Dalam Angka), 2014

Tabel 1.7 di atas menunjukkan bahwa luas panen bawang merah Desa Srigading mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2009 hingga tahun 2013. Berdasarkan Tabel 1.6 dapat dilihat dari luas panen bawang merah dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, luas panen bawang merah merupakan luas panen terbesar sebesar 496 ha dan luas panen tersebut terus mengalami penurunan sampai tahun 2013 dengan luas panen sebesar 117 ha. Untuk tingkat produksi bawang merah di Desa Srigading, akan ditunjukkan melalui tabel 1.8 berikut ini :

Tabel 1.8
Tingkat Produksi Bawang Merah di Desa Srigading Tahun 2011-2013

Tahun	Produksi (Kw)
2011	51.151
2012	20.996
2013	14.429

Sumber: BPS DIY (Sanden Dalam Angka), 2014

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa tingkat produksi bawang merah selalu mengalami penurunan sampai tahun 2013 di mana penurunan terjadi sebesar 6567 kw dari tahun 2012. Penurunan produksi ini sebagai akibat dari menurunnya luas panen yang ditunjukkan pada tabel 1.7.

Di Kabupaten Bantul, komoditas bawang merah dapat dikatakan berpotensi karena pada tahun 2012 Kabupaten Bantul merupakan penghasil bawang merah terbesar di Yogyakarta. Namun pada tahun 2013 sampai pertengahan 2014 prestasi ini mulai menurun dimana pada tahun tersebut posisi Kabupaten Bantul menjadi penghasil bawang merah menurun drastis.

Kabupaten Bantul khususnya Kecamatan Sanden sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar memiliki rata-rata produksi bawang merah yang seharusnya mengalami peningkatan. Namun yang terjadi luas panen bawang merah di daerah tersebut justru selalu menurun. Dari tahun ke tahun rata-rata produksi bawang merah di Desa Srigading masih fluktuatif. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan faktor produksi yang belum efisien.

Akibat penurunan luas lahan tersebut berdampak juga terhadap penurunan produksi bawang merah di Desa Srigading. Penurunan produksi tersebut mengakibatkan kurangnya pasokan bawang merah di pasar Yogyakarta sehingga

harga bawang merah di pasar melanjok naik dari harga normalnya. Kekurangan pasokan bawang merah tersebut diduga karena kondisi alam yang kurang mendukung ketika dilakukan proses penanaman. Selain itu juga kekurangan pasokan bawang merah juga diakibatkan oleh kurangnya stok benih yang diperoleh petani karena telah berkali-kali mengalami gagal panen akibat penyakit dan hama tanaman sepanjang tahun 2013-2014. Kurangnya stok benih yang didapat oleh petani berdampak juga terhadap kenaikan harga benih yang melambung tinggi akibat stok benih tersebut menipis. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penggunaan input dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh jenis benih terhadap produksi bawang merah?
3. Bagaimana pengaruh pestisida terhadap produksi bawang merah?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jenis benih terhadap produksi bawang merah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pestisida terhadap produksi bawang merah.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap produksi bawang merah.

1.4. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani bawang merah.
2. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan atau referensi dalam mengelola usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama yang terkait dengan bahan penelitian.
4. Bagi pembaca dan pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pembandingan studi/penelitian yang terkait dengan riset ini.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah.
2. Diduga variabel bibit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah.
3. Diduga variabel pestisida mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah.
4. Diduga variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini disajikan sistematika penulisan dalam penelitian ini yang dapat dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi uraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data – data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan – temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Menguraikan tentang deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang analisis data dan hasilnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang diturunkan dari hasil penelitian dan pembahasan.